



Studi Tahlili Hadis Abu Hurairah Tentang Amalan yang Melembutkan Hati

Tahlili Hadith Study on Regarding Practices that Soften the Heart

Rachmat Bin Badani Tempo^a

^a Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab STIBA Makassar, Indonesia; Email: rachmatbadani@stiba.ac.id

Abstract

This research aims to determine the content of Abu Hurairah's hadith regarding explanations of practices that can soften the human heart. This research is descriptive research using library methods and a Tahlili Hadith Study approach. The results of this research found several things. First, the hadith of practice that softens the heart is a hadith that is valid and can be practiced, because it was narrated from Abu Hurairah and Abu Darda. Even though both lines of hadith have weaknesses, these weaknesses are not serious, so they can strengthen each other. Second, the sabab wurud hadith of Abu Hurairah regarding practices that soften the heart is a complaint from one of his friends to the Prophet Muhammad. about his hard heart. Third, this hadith contains an explanation of practices that can soften a person's heart. As mentioned previously, this hadith was said by the Prophet Muhammad. on the basis of a friend's complaint about his hard heart. For this reason, Rasulullah saw. directing him to practice things that are the opposite of what he feels in his heart, namely by being kind and gentle towards weak people, especially orphans who need guidance, love and attention from other people for them.

Keywords: Tahlili Hadits Study, Soften the Hearts, Sabab Wurud Hadits

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan hadis Abu Hurairah tentang penjelasan amalan yang dapat melembutkan hati manusia. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kepustakaan dan pendekatan Studi Tahlili Hadis. Hasil penelitian ini menemukan beberapa hal. Pertama, hadis amalan yang melembutkan hati adalah hadis yang maqbul dan dapat diamalkan, karena diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Darda. Meskipun kedua jalur hadis ini terdapat kelemahan, namun kelemahan itu tidak berat, sehingga dapat saling menguatkan. Kedua, sabab wurud hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati adalah keluhan salah seorang sahabat kepada Rasulullah saw. tentang hatinya yang keras. Ketiga, hadis ini mengandung penjelasan tentang amalan yang dapat melembutkan hati seseorang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hadis ini disabdakan oleh Rasulullah saw. atas dasar pengaduan salah seorang sahabat tentang kerasnya hatinya. Untuk itu, Rasulullah saw. mengarahkannya untuk mengamalkan hal yang bertolak belakang dengan apa yang dia rasakan dalam hatinya, yaitu dengan bersikap baik dan lemah lembut kepada orang-orang yang lemah, khususnya anak-anak yatim yang membutuhkan bimbingan, kasih sayang dan perhatian orang lain untuk mereka.

Kata kunci: Studi Hadis Tahlili, Melembutkan Hati, Sabab Wurud Hadis

Article Info:

Received: 28 February 2024
Revised: 26 March 2024
Accepted: 28 March 2024
Published: 29 March 2024

How to cite:

Rachmat Bin Badani Tempo, "Studi Tahlili Hadis Abu Hurairah Tentang Amalan yang Melembutkan Hati", *JAWAMI'UL KALIM: Jurnal Kajian Hadis* 2, No. 1 (2024): 60-78. doi: 10.36701/jawamiulkalim.v2i1.1737.

PENDAHULUAN

Hati ibarat raja yang menguasai seluruh anggota tubuh karena besarnya peran yang dimilikinya. Seluruh perkataan dan perbuatan bersumber dari hati seseorang, apabila hatinya baik maka akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang baik pula, demikian juga sebaliknya apabila hati seseorang buruk dan busuk maka akan melahirkan perkataan dan perbuatan yang buruk pula. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً: إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ.

1

Artinya:

Ketahuiilah pada setiap tubuh ada segumpal darah, apabila ia baik maka baiklah tubuh tersebut, dan apabila ia rusak maka akan rusaklah tubuh tersebut, ketahuilah ia adalah hati.

Hati yang bersih memudahkan seseorang untuk merasakan kedekatan dengan Allah Swt. Ketika hati bersih dari penyakit seperti hasad (dengki), iri, sombong, dan kebencian, seorang muslim akan lebih mudah menerima hidayah, petunjuk, dan merasakan kedamaian dalam menjalani ibadah. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

يَوْمَ لَا يَنْفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ (88) إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ (89)

Terjemahnya:

Pada hari harta dan anak-anak tidak lagi berguna, kecuali orang-orang yang datang kepada Allah dengan hati yang bersih.²

Ini menegaskan bahwa hati yang bersih menjadi penentu utama diterimanya seseorang di sisi Allah Swt. Kebersihan hati adalah fondasi dari akhlak yang mulia. Seorang muslim yang menjaga kebersihan hatinya akan memiliki sikap yang sabar, rendah hati, pemaaf, dan ikhlas. Rasulullah saw. adalah contoh teladan dalam menjaga kebersihan hati, di mana beliau senantiasa bersikap lemah lembut, tidak pernah menyimpan dendam, dan selalu mendoakan kebaikan bahkan bagi mereka yang menyakitinya. Dengan hati yang bersih, seorang muslim akan mampu menebarkan kebaikan dan menghindari perbuatan buruk yang merugikan orang lain.

Sebaliknya, hati yang kotor disebabkan oleh berbagai penyakit rohani seperti hasad, iri, ujub (bangga diri), dan kebencian. Penyakit-penyakit ini tidak hanya merusak hubungan seorang muslim dengan sesama, tetapi juga menjauhkan dirinya dari Allah. Penyakit hati menghalangi seseorang untuk merasakan ketenangan, karena ia selalu terjebak dalam rasa gelisah dan iri terhadap orang lain. Apalagi di zaman ini dimana kemaksiatan begitu mudah dilakukan oleh seseorang karena alasan kecil dan remeh sekalipun. Oleh karena itu, membersihkan hati dari penyakit-penyakit ini adalah bagian dari usaha memperbaiki diri dan mencapai ridha Allah yang sepatutnya bagi setiap muslim memberikan perhatian yang besar terhadap kondisi hatinya dengan mengerjakan perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Di antara amalan yang paling

¹ Muḥammad bin Isma'īl al-Bukhari, *Saḥīḥ Bukhari*, Jilid 1 (Cet. I; Dar Tauq al-Najah, 1422 H), h. 20, dan Muslim bin al-Hajjaj, *Saḥīḥ Muslim*, Jilid 3 (Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi), h. 1219.

² Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah* (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009), h. 580.

diharapkan untuk melembutkan hati seseorang adalah sebagaimana sabda Nabi saw. berikut ini:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَنَّ قَلْبُكَ فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ.³

Artinya:

Apabila engkau menginginkan lembutnya hatimu maka beri makanlah orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

Dalam penelitian ini akan dijelaskan tentang derajat hadis tersebut untuk diketahui sebab wurudnya dan kandungannya agar dapat dipahami konteks yang sedang diangkat oleh Nabi saw. melalui hadis ini. Dengan harapan penelitian ini menambah khazanah pengetahuan setiap muslim tentang amalan khusus yang diwasiatkan oleh beliau untuk melembutkan hati manusia.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, perlu adanya rumusan masalah agar penelitian ini terarah dan sistematis dalam pembahasannya. Maka peneliti membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana derajat hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati?
2. Bagaimana sebab wurud hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati?
3. Bagaimana kandungan hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Kualitas hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati.
2. Sebab wurud hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati.
3. Kandungan hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode library research yang dilakukan dengan membaca serta menelaah beberapa bahan pustaka, seperti kitab-kitab hadis baik syuruh hadis, *Asbāb Wurūd* hadis dan sebagainya yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan normatif yakni pendekatan yang dilakukan berdasarkan bahan hukum pokok, mengkaji teori, konsep dan asas hukum terkait dengan penelitian ini. Karena dalam kajian tentang amalan yang melembutkan hati manusia berdasarkan hadis Nabi saw. ditemukan kaidah-kaidah yang dijelaskan oleh ulama berdasarkan nas-nas syar'i. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan studi hadis tahlili yang bertujuan untuk menganalisis hadis secara mendalam dengan pendekatan komprehensif. Dalam konteks penelitian hadis, metode tahlili berfokus pada analisis terperinci terhadap matan (teks) dan sanad (rantai perawi) suatu hadis untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dan komprehensif tentang makna, validitas, serta implikasi hadis tersebut.

Setelah melalui telaah pustaka, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan tema penelitian ini, di antaranya: Pertama, Pengaruh Zikir terhadap Ketenteraman Jiwa dan Melembutkan Hati: Studi Analisis terhadap Hadis-Hadis Nabi saw. yang ditulis oleh Ahmad Maulana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2019. Penelitian ini menyimpulkan bahwa zikir merupakan salah satu amalan yang memiliki pengaruh signifikan dalam melembutkan hati, sebagaimana yang diajarkan

³ Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi), h. 288.

oleh Rasulullah saw. Kedua, Kandungan Hadis tentang Sedekah dan Pengaruhnya dalam Melembutkan Hati yang ditulis oleh Abdul Qadir Hasan, IAIN Walisongo, 2020. Penelitian ini menyimpulkan bahwa sedekah bukan hanya sebagai ibadah sosial, tetapi juga sebagai bentuk penyucian jiwa yang melembutkan hati seseorang. Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa sedekah mengajarkan keikhlasan dan menghilangkan kebencian. Ketiga, Puasa sebagai Sarana Melembutkan Hati Menurut Hadis: Kajian Kualitatif dari Perspektif Hadis dan Tasawuf yang ditulis oleh Nurul Hidayat, Universitas Al-Azhar, Kairo, 2018. Penelitian ini menyimpulkan bahwa puasa membantu melembutkan hati dengan menekan hawa nafsu yang dapat mengeraskan hati. Hadis-hadis yang dianalisis menunjukkan bahwa orang yang sering berpuasa akan lebih mampu merasakan empati dan kasih sayang terhadap orang lain. Dan beberapa penelitian lainnya yang serupa dengan mengangkat amalan-amalan tertentu kemudian dikaitkan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang memiliki korelasi dengan kelembutan hati atau akhlak seorang muslim. Apabila dilihat secara keseluruhan seluruh penelitian terdahulu hanya membahas kandungan hadis-hadis Nabi Muhammad saw. yang berkaitan dengan amalan yang melembutkan hati, sedangkan penelitian yang akan diteliti ini terfokus pada studi hadis tahlili dengan mengangkat 1 buah hadis untuk dijelaskan secara komprehensif dari sisi matan dan sanadnya, sabab wurud dan kandungannya.

PEMBAHASAN

Derajat Hadis Abu Hurairah Tentang Amalan yang Melembutkan Hati

Hadis yang dimaksud dalam latar belakang sebelumnya tentang amalan yang melembutkan hati adalah hadis bernomor 767 dalam kitab Ibnu Hamzah al-Husaini:

إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَنَّ قَلْبُكَ فَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ وَأَمْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ.⁴

Artinya:

Apabila engkau menginginkan lembutnya hatimu maka beri makanlah orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

Ibnu Hamzah kemudian menyebutkan takhrij hadis ini sebagai berikut:

أَخْرَجَهُ الطَّبْرَائِيُّ فِي الْكَبِيرِ وَالْبَيْهَقِيُّ فِي الشُّعَبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِي سَنَدِهِ رَجُلٌ مَجْهُولٌ.⁵

Artinya:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabarani dalam kitabnya al-Mu'jam al-Kabir dan al-Baihaqi dalam kitab Syu'ab al-Iman dari Abu Hurairah ra. dan pada sanadnya terdapat seorang perawi yang majhul.

Selain riwayat ini, Ibnu Hamzah juga menyebutkan syahid untuk hadis ini dari Abu Darda ra. sebagai berikut:

⁴ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 288.

⁵ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 288.

أَحْبَبُ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتُكَ اِرْحَمَ الْيَتِيمَ وَاْمْسَحْ رَأْسَهُ وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ يَلِينُ قَلْبُكَ وَتُدْرِكَ حَاجَتَكَ.⁶

Artinya:

Apakah engkau menyukai apabila hatimu lembut dan memperoleh hajatmu, sayangilah anak yatim dan usaplah kepalanya, serta beri makanlah dari makanmu niscaya hatimu akan lembut dan hajatmu akan terpenuhi.

Hadis Abu Darda ini ditakhrij oleh Ibnu Hamzah sebagai berikut:

أَخْرَجَهُ الطَّبْرَانِيُّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِيهِ رَأْوٍ لَمْ يُسَمَّ.⁷

Artinya:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabarani dari Abu Darda ra. dan di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan (namanya).

Setelah ditelusuri menggunakan al-Maktabah al-Syamilah, maka ditemukan bahwa hadis Abu Hurairah ra. dalam kedua mukharrij yang disebutkan oleh Ibnu Hamzah dalam kitabnya yaitu al-Tabarani dan al-Baihaqi. Hanya saja tidak ditemukan riwayat al-Tabarani dalam kitab al-Mu'jam al-Kabir, namun ada di dalam kitab Makarim al-Akhlak. Berikut ini hasil temuan dari para mukharrij:

1. Riwayat al-Tabarani

ثَنَا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ الْقَاضِي، ثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، ثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا، شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَوَّاهُ قَلْبَهُ، فَقَالَ: إِنَّ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينُ قَلْبُكَ فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ، وَاْمْسَحْ بِرَأْسِ الْيَتِيمِ.⁸

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Yusuf bin Ya'qub al-Qadi, telah menyampaikan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menyampaikan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seseorang, dari Abu Hurairah ra. bahwasanya seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya. Maka Rasulullah saw. bersabda: Apabila engkau menginginkan lembutnya hatimu maka beri makanlah orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

⁶ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 17.

⁷ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 17.

⁸ Sulaiman bin Ahmad al-Tabarani, *Makarim al-Akhlak* (Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H), h. 350.

2. Riwayat al-Baihaqi

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ الْمُقْرِيُّ، ثنا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، ثنا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا شَكَى إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَأَطْعِمِ الْمَسَاكِينَ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ.⁹

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan 'Ali bin Muhammad al-Muqri', telah menyampaikan kepada kami al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq, telah menyampaikan Yusuf bin Ya'qub, telah menyampaikan kepada kami Sulaiman bin Harb, telah menyampaikan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seseorang, dari Abu Hurairah bahwasanya seseorang mengeluh kepada Nabi saw. tentang kerasnya hatinya. Maka Rasulullah saw. bersabda: Apabila engkau menginginkan lembutnya hatimu maka beri makanlah orang-orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

3. Riwayat Ahmad

حَدَّثَنَا أَبُو كَامِلٍ، حَدَّثَنَا حَمَّادٌ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا، شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ: إِنَّ أَرَدْتَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ، وَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ.¹⁰

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Abu Kamil, telah menyampaikan kepada kami Hammad, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seseorang, dari Abu Hurairah ra. bahwasanya seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya: Apabila engkau menginginkan hatimu lembut maka beri makanlah orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

حَدَّثَنَا بَهْزٌ، حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَجُلًا شَكَاَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ: امْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ، وَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ.¹¹

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Bahz, telah menyampaikan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran, dari Abu Hurairah ra. bahwasanya seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya: Usaplah kepala anak yatim dan beri makanlah orang miskin.

4. Riwayat 'Abd bin Humaid

⁹ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syua'ab al-Iman*, Jilid 13 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1423 H), h. 389.

¹⁰ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 13 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H), h. 21.

¹¹ Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 14, h. 558.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ، ثنا حماد بن سلمة، عن أبي عمران الجوني، عن رجل، عن أبي هريرة، أن رجلاً شكاً إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فسؤة قلبه قال: إن أردت أن يلين قلبك، فأطعم المسكين، وامسح برأس اليتيم.¹²

Artinya:

Telah menyampaikan kepada kami Abu al-Walid, telah menyampaikan kepada kami Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seseorang, dari Abu Hurairah ra. bahwasanya seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya: Apabila engkau menginginkan hatimu lembut maka beri makanlah orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

5. Riwayat al-Kharaiti

وَيُرَوَّى عَنْ أَبِي أُسَامَةَ، عَنْ حَمَادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَجُلًا، شَكَاَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسُؤَةَ قَلْبِهِ قَالَ: إِنَّ سَرَكَ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ، فَاْمَسْحِ رَأْسَ الْيَتِيمِ، وَأَطْعِمِ الْمِسْكِينَ.¹³

Artinya:

Dan diriwayatkan dari Abu Usamah, dari Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seseorang, dari Abu Hurairah ra. bahwasanya seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya. Maka Rasulullah saw. bersabda kepadanya: Apabila engkau merasa senang jika hatimu lembut maka usaplah kepala anak yatim dan beri makanlah orang miskin.

6. Riwayat Ibnu Basyran

أَخْبَرَنَا أَبُو عَلِيٍّ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ الْحُسَيْنِ بْنِ الصَّوَّافِ، ثنا أبو عبد الرحمن عبد الله بن أحمد بن محمد بن حنبل، حدَّثني أبي، ثنا أبو كامل، ثنا حماد، عن أبي عمران الجوني، عن أبي هريرة: أن رجلاً شكاً إلى النبي صلى الله عليه وسلم فسؤة قلبه، فقال له: إن أردت أن يلين قلبك فأطعم المسكين، وامسح رأس اليتيم.¹⁴

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu 'Ali Muhammad bin Ahmad bin al-Husain bin al-Sawwaf, telah menyampaikan kepada kami Abu 'Abd al-Rahman 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, telah menyampaikan kepada kami ayahku, telah menyampaikan kepada kami Abu Kamil, telah menyampaikan kepada kami Hammad, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Hurairah ra. Apabila engkau menginginkan hatimu lembut maka beri makanlah orang miskin dan usaplah kepala anak yatim.

¹² 'Abd al-Hamid bin Humaid, *al-Muntakhab Min Musnad 'Abd bin Humaid* (Cet. I; Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H), h. 417.

¹³ Muhammad bin Ja'far al-Kharaiti, *I'tilal al-Qulub* (Cet. II; Riyad: Nizar Mustafa al-Baz, 1421 H), h. 33.

¹⁴ 'Abd al-Malik bin Muhammad bin Basyran, *Amali* (Cet. I; Riyad: Dar al-Watan, 1418 H), h. 301.

Adapun hadis Abu Darda yang disebutkan oleh Ibnu Hamzah, ditakhrij oleh al-Tabarani namun tidak ditemukan riwayat tersebut dalam kitab-kitabnya. Sedangkan beberapa mukharrij selainnya yaitu:

1. Riwayat Ma'mar

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، عَنْ مَعْمَرٍ، عَنْ صَاحِبٍ لَهُ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ، كَتَبَ إِلَى سَلْمَانَ: أَنْ يَا أَخِي اغْتَنِمْ صِحَّتَكَ وَفَرَاغَكَ، قَبْلَ أَنْ يَنْزِلَ بِكَ مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَسْتَطِيعُ الْعِبَادُ رَدَّهُ، وَاعْتَنِمِ دَعْوَةَ الْمُبْتَلَى، وَيَا أَخِي لِيَكُنِ الْمَسْجِدُ بَيْتَكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «إِنَّ الْمَسْجِدَ بَيْتٌ كُلِّ تَقِيٍّ، وَقَدْ ضَمِنَ اللَّهُ لِمَنْ كَانَتْ الْمَسَاجِدُ بِيُوهْمُهُم بِالرَّوْحِ وَالرَّحْمَةِ وَالْجَوَازِ عَلَى الصِّرَاطِ إِلَى رِضْوَانِ اللَّهِ» وَيَا أَخِي ارْحَمِ الْيَتِيمَ، وَأَدْنِهِ مِنْكَ، وَامْسَحْ بِرَأْسِهِ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَتَاهُ رَجُلٌ يَشْكُو قَسْوَةَ قَلْبِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أَتُحِبُّ أَنْ يَلِينَ قَلْبُكَ؟»، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: «فَأَذِنِ الْيَتِيمَ إِلَيْكَ، وَامْسَحْ بِرَأْسِهِ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُلَيِّنُ قَلْبَكَ، وَتَقْدِرُ عَلَى حَاجَتِكَ».¹⁵

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami 'Abd al-Razzaq, dari Ma'mar, dari sahabatnya, bahwasanya Abu Darda pernah menuliskan surat kepada Salman: Wahai saudaraku manfaatkanlah masa sehat dan lapangmu sebelum datang kepadamu sebagian dari ujian yang tak seorangpun dapat menolaknya, dan manfaatkanlah doanya orang yang sedang diberi ujian. Wahai saudaraku hendaknya masjid adalah rumahmu, karena sesungguhnya aku pernah mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa, dan Allah telah menjamin bagi siapapun yang menjadikan masjid sebagai rumahnya dengan nikmat, rahmat, dan melalui sirat al-mustaqim menuju keridaan Allah. Wahai saudaraku kasihilah anak yatim, dan dekatkanlah dia kepadamu, usaplah kepalanya, dan beri makanlah dari apa yang kamu makan, karena sesungguhnya aku telah mendengarkan Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang yang datang kepadanya mengeluhkan kerasnya hatinya: Apakah engkau menginginkan hatimu lembut? dia berkata: iya, Rasulullah bersabda lagi: Dekatkanlah anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya, beri makanlah dari apa yang kamu makan, karena hal itu akan melembutkan hatimu dan engkau akan sanggup menunaikan keperluanmu.

2. Riwayat al-Baihaqi

وَأَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ الْمُقْرِي، أَنبَا الْحَسَنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِسْحَاقَ، ثنا يُونُسُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثنا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ، ثنا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَتَبَ إِلَى سَلْمَانَ: أَنَّ رَجُلًا شَكَا إِلَيَّ

¹⁵ Ma'mar bin Abi 'Amru Rasyid, *al-Jami'*, Jilid 11 (Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H), h. 96.

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسَمَ قَلْبَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِنْ أَرَدْتَ أَنْ يُلَيِّنَ قَلْبَكَ فَامْسَحْ رَأْسَ الْيَتِيمِ وَأَطْعِمْهُ."¹⁶

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu al-Hasan al-Muqri, telah memberitakan kepada kami al-Hasan bin Muhammad bin Ishaq, telah menyampaikan kepada kami Yusuf bin Ya'qub, telah menyampaikan kepada kami Sulaiman bin Harb, dari Muhammad bin Wasi', bahwasanya Abu Darda ra. menuliskan surat kepada Salman bahwasanya seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya, Rasulullah saw. bersabda: Apabila engkau menginginkan hatimu dilembutkan maka usaplah kepada anak yatim dan beri makanlah dia.

أَخْبَرَنَا أَبُو نَصْرِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ قَتَادَةَ، نَا أَبُو الْفَضْلِ بْنِ حَمِيرَوَيْهِ، نَا أَحْمَدُ بْنُ نَجْدَةَ، نَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، نَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عِيَّاشٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ مِقْدَامِ الصَّعَّانِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، قَالَ: كَتَبَ أَبُو الدَّرْدَاءِ إِلَى سَلْمَانَ: أَمَا بَعْدُ، يَا أَخِي اعْتَنِمِ صِحَّتَكَ وَفِرَاعَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَنْزِلَ بِكَ مِنَ الْبَلَاءِ مَا لَا يَسْتَطِيعُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ رُدَّهُ، يَا أَخِي اعْتَنِمِ دَعْوَةَ الْمُؤْمِنِ الْمُبْتَلَى، وَيَا أَخِي لِيَكُنِ الْمَسْجِدُ بَيْتَكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " الْمَسْجِدُ بَيْتُ كُلِّ تَقِيٍّ ". وَقَدْ ضَمِنَ اللَّهُ لِمَنْ كَانَتْ الْمَسَاجِدُ بُيُوتَهُمْ بِالرُّوحِ وَالرَّاحَةِ وَالْجَوَازِ عَلَى الصِّرَاطِ إِلَى رِضْوَانِ الرَّبِّ. وَيَا أَخِي أَدِّنِ الْيَتِيمَ مِنْكَ، وَامْسَحْ بِرَأْسِهِ، وَالْطَّفْ بِهِ، وَأَطْعِمْهُ مِنْ طَعَامِكَ، فَإِنَّ ذَلِكَ يُلَيِّنُ قَلْبَكَ، وَتُذَرِّكَ حَاجَتَكَ."¹⁷

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Abu Nasr bin 'Abd al-'Aziz bin Qatadah, telah mengabarkan kepada kami Abu al-Fadl bin Khamirawaih, telah mengabarkan kepada kami Ahmad bin Najdah, telah mengabarkan kepada kami Sa'id bin Mansur, telah mengabarkan kepada kami Isma'il bin 'Ayyasy, telah menyampaikan kepadaku Muhammad bin Miqdam al-Sagani, dari Muhammad bin Wasi' berkata: bahwasanya Abu Darda pernah menuliskan surat kepada Salman: Wahai saudaraku manfaatkanlah masa sehat dan lapangmu sebelum datang kepadamu sebagian dari ujian yang tak seorangpun dapat menolaknya, dan manfaatkanlah doanya orang yang sedang diberi ujian. Wahai saudaraku hendaknya masjid adalah rumahmu, karena sesungguhnya aku pernah mendengarkan Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya masjid adalah rumah setiap orang yang bertakwa, dan Allah telah menjamin bagi siapapun yang menjadikan masjid sebagai rumahnya dengan nikmat, rahmat, dan melalui sirat al-mustaqim menuju keridaan Allah. Wahai saudaraku kasihilah anak yatim, dan dekatkanlah dia kepadamu, usaplah kepalanya, dan beri makanlah dari apa yang kamu makan, karena sesungguhnya aku telah mendengarkan Rasulullah saw. bersabda kepada seseorang yang datang kepadanya mengeluhkan kerasnya

¹⁶ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *al-Sunan al-Kubra*, Jilid 4 (Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H), h. 100.

¹⁷ Ahmad bin al-Husain al-Baihaqi, *Syu'ab al-Iman*, Jilid 13, h. 195.

hatinya: Apakah engkau menginginkan hatimu lembut? dia berkata: iya, Rasulullah bersabda lagi: Dekatkanlah anak yatim kepadamu, usaplah kepalanya, beri makanlah dari apa yang kamu makan, karena hal itu akan melembutkan hatimu dan engkau akan sanggup menunaikan keperluanmu.

Dari seluruh periwayatan yang telah disebutkan di atas, maka dapat dibuatkan dua buah tabel periwayatnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hadis Abu Hurairah

Rawi	Sanad 1	Sanad 2	Sanad 3	Sanad 4	Sanad 5	Sanad 6	Sanad 7
I	Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah	Abu Hurairah
II	Majhul	Majhul	Majhul	Abu 'Imran al-Jauni	Majhul	Majhul	Abu 'Imran al-Jauni
III	Abu 'Imran al-Jauni	Abu 'Imran al-Jauni	Abu 'Imran al-Jauni	Hammad bin Salamah	Abu 'Imran al-Jauni	Abu 'Imran al-Jauni	Hammad bin Salamah
IV	Hammad bin Salamah	Hammad bin Salamah	Hammad bin Salamah	Bahz	Hammad bin Salamah	Hammad bin Salamah	Abu Kamil
V	Sulaiman bin Harb	Sulaiman bin Harb	Abu Kamil	Ahmad bin Hanbal	Abu al-Walid	Abu Usamah	Ahmad bin Hanbal
VI	Yusuf bin Ya'qub	Yusuf bin Ya'qub	Ahmad bin Hanbal	-	'Abd bin Humaid	Al-Kharaiti	'Abdullah bin Ahmad
VII	Al-Tabarani	Al-Hasan bin Muhammad	-	-	-	-	Muhammad bin Ahmad
VIII		'Ali bin Muhammad	-	-	-	-	Ibnu Basyran
VIII	-	Al-Baihaqi	-	-	-	-	-

Dengan memperhatikan tabel tersebut maka dapat dipahami bahwa hadis Abu Hurairah ra. ini diriwayatkan melalui dua jalur; Pertama, jalur Sulaiman bin Harb, Abu Kamil, Abu al-Walid dan Abu Usamah, kesemuanya meriwayatkan dari Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seseorang yang majhul, dari Abu Hurairah ra. Kedua, jalur Ahmad bin Hanbal, dari Bahz dan Abu Kamil, keduanya dari Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Hurairah ra. secara langsung tanpa penyebutan perawi yang majhul. Menurut muhaqqiq kitab *Musnad Ahmad*, maka yang lebih rajih dan benar adalah riwayat pertama yang menyebutkan perawi yang majhul.¹⁸ Adapun lambang periwayatannya, maka hampir seluruhnya dengan menggunakan lambang tahdis kecuali pada tingkatan Abu 'Imran al-Jauni hingga Abu Hurairah, maka seluruhnya dengan lambang 'an'anah.

¹⁸ Lihat: Keterangan footnote *Musnad Ahmad*, Jilid 13, h. 22.

Tabel 2. Hadis Abu Darda

Rawi	Sanad 1	Sanad 2	Sanad 3
I	Abu Darda	Abu Darda	Abu Darda
II	Majhul	Muhammad bin Wasi'	Muhammad bin Wasi'
III	Ma'mar	Hammad bin Salamah	Muhammad bin Miqdam
IV	'Abd al-Razzaq	Sulaiman bin Harb	Ismail bin 'Ayyasy
V	-	Yusuf bin Ya'qub	Sa'id bin Mansur
VI	-	Al-Hasan bin Muhammad	Ahmad bin Najdah
VII	-	Abu al-Hasan al-Muqri	Ibnu Khamirawaih
VIII	-	Al-Baihaqi	Abu Nasr bin 'Abd al-'Aziz
IX	-	-	Al-Baihaqi

Dengan melihat tabel kedua ini, maka dapat dipahami bahwa hadis Abu Hurairah ra. sebelumnya memiliki syahid dari hadis Abu Darda ra. ini. Dimana hadis Abu Darda datang dari dua jalur pula yaitu: Pertama, dari jalur 'Abd al-Razzaq, dari Ma'mar, dari seseorang yang majhul, dari Abu Darda. Kedua, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur Hammad bin Salamah dan Muhammad bin Miqdam, keduanya dari Muhammad bin Wasi', dari Abu Darda ra. Hal yang disayangkan karena riwayat al-Tabarani yang disebutkan oleh Ibnu Hamzah dalam kitabnya, tidak ditemukan oleh peneliti, namun menurut penuturannya maka dipahami bahwa jalurnya serupa dengan riwayat Ma'mar, dimana Ibnu Hamzah berkata:

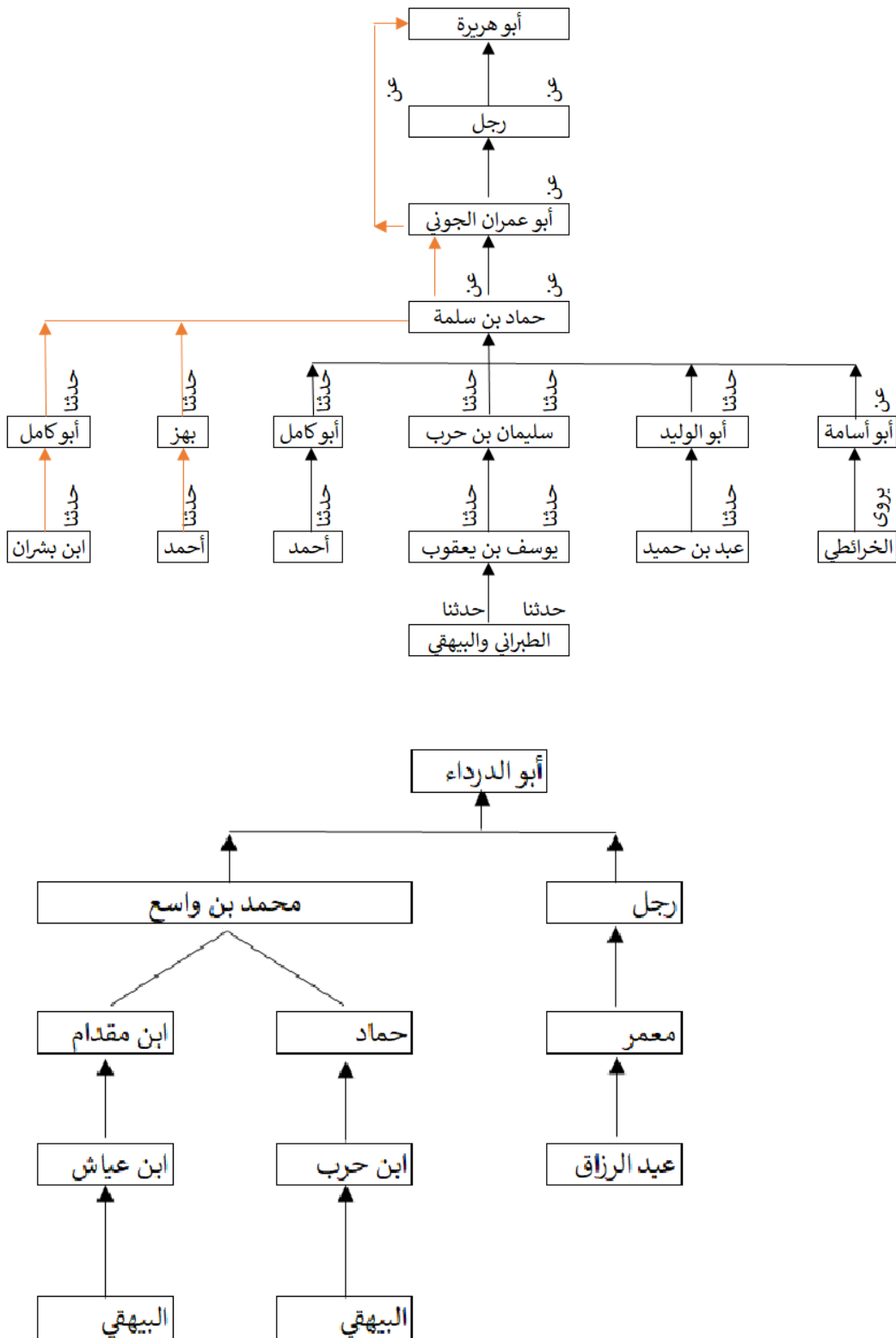
أَخْرَجَهُ الطَّبْرَائِيُّ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَفِيهِ زَاوٍ لَمْ يُسَمَّ.¹⁹

Artinya:

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tabarani dari jalur Abu Darda ra, di dalam sanadnya terdapat perawi yang tidak disebutkan namanya.

Dengan demikian, maka dapat dibuatkan sistem isnad untuk keseluruhan riwayat hadis ini sebagai berikut:

¹⁹ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 17.



Di sini peneliti hanya akan menyebutkan biografi periwayat utama hadis ini yaitu Hammād bin Salamah hingga Abu Hurairah ra. Karena semua periwayat setelahnya yaitu

Sulaimān bin Ḥarb, Abu Kamil, Abu al-Walid, Bahz dan Abu Usamah adalah mutabi' antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga jika saja ada kelemahan pada beberapa perawi maka akan dikuatkan oleh perawi lainnya.

1. Hammad bin Salamah

Ibn Dīnār al-Baṣrī, Mawlā Rabī'ah bin Mālik bin Ḥanzalah. Dia meriwayatkan hadis dari Abū 'Imrān al-Jawnī sebagaimana hadis ini, Ḥumaid al-Ṭawīl, Thābit al-Bunānī, Ibn Abī Mulaykah, Qatādah, Anas bin Sīrīn dan selainnya. Di antara murid-murid beliau adalah seluruh periwayat yang disebutkan dalam jalur-jalur sanad hadis ini. Ḥammād bin Salamah adalah perawi yang disiqahkan oleh ulama seperti Ahmad, Ibn Ma'īn, Ibn al-Madīnī²⁰, al-Saji, Ibnu Sa'ad, al-'Ijli dan Nasai.²¹ Berdasarkan keterangan ini maka Ḥammād bin Salamah adalah seorang rawi yang siqah dan periwayatannya dari Abu 'Imran al-Jauni dengan metode 'an'anah dapat diterima dan tidak terdapat keterputusan sanad padanya karena dia bukanlah perawi yang mudallis.²²

2. Abū 'Imrān al-Jawnī

Nama lengkapnya adalah 'Abd al-Malik bin Ḥabīb al-Azdi Abū 'Imrān al-Jauni. Dia meriwayatkan hadis dari Usair bin Jābir, Anas bin Mālik, Jundul bin 'Abdullāh al-Bajali, Abū Firās Rabi'ah bin Ka'ab dan selainnya. Di antara murid yang berguru kepadanya seperti Ḥammād bin Salamah sebagaimana hadis ini, Abān bin Yazīd, Ja'far bin Sulaimān, Ḥammād bin Zaid, Syu'bah dan selainnya. Di antara ulama yang mensiqahkan beliau adalah Ibn Ma'īn, Abū Ḥātim dan Nasai.²³ Berdasarkan keterangan ini maka Abū 'Imrān al-Jauni adalah perawi yang disiqahkan oleh ulama dan tidak ada yang melemahkannya, namun periwayatannya dalam hadis ini terdapat masalah karena dia meriwayatkannya dari seorang yang majhul.

3. Rajul Majhul

Dari seluruh jalur periwayatan hadis Abu Hurairah maka tidak ditemukan adanya keterangan atau isyarat tentang perawi yang majhul ini, sebagaimana disebutkan oleh Nawawi²⁴, al-Manawi²⁵ dan al-San'ani.²⁶

4. Abu Hurairah ra.

'Abd al-Rahman bin Sakhr al-Dausi ra. Sahabat Nabi saw.

²⁰ Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabi, *Tarikh al-Islam*, Jilid 4 (Cet. I; Dar al-Garb al-Islami, 2003 M), h. 342.

²¹ Ahmad bin 'Ali bin Hajr, *Tahzib al-Tahzib*, Jilid 3 (Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326 H), h. 15.

²² Lihat: Aḥmad bin Ali bin Hajr al-Asqalani, *Taqrib al-Tahzib* (Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H), h. 178.

²³ Muḥammad bin Aḥmad al-Zahabi, *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid 18 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H), h. 298.

²⁴ Lihat: Yaḥya bin Syaraf al-Nawawi, *Khulasah al-Aḥkam*, Jilid 2 (Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1418 H), h. 1048.

²⁵ Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *Faid al-Qadir*, Jilid 3 (Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), h. 28.

²⁶ Muḥammad bin Isma'il al-San'ani, *al-Tanwir Syarḥ al-Jami' al-Sagīr*, Jilid 4 (Cet. I; Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H), h. 236.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ini diriwayatkan dari jalur Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari seorang majhul, dari Abu Hurairah ra. Para perawi sanad ini adalah siqah kecuali perawi yang majhul tersebut, sehingga dihukumi daif karena terputusnya sanad ini. Adapun riwayat Ahmad dan Ibnu Basyran dari jalur Hammad bin Salamah, dari Abu 'Imran al-Jauni, dari Abu Hurairah²⁷, tanpa menyebutkan perawi majhul tersebut, maka sanad ini zahirnya nampak sah akan tetapi sanad pertama menjelaskan kekeliruan di dalamnya, karena Abu 'Imran al-Jauni tidak meriwayatkan hadis dari Abu Hurairah, sehingga penyebutan perawi yang majhul dalam sanad ini lebih kuat. Apalagi yang meriwayatkannya tanpa perawi majhul hanya Bahz dan Abu Kamil, sedangkan yang menyebutkan perawi majhul lebih banyak yaitu Sulaiman bin Harb, Abu Kamil, Abu al-Walid dan Abu Usamah.

Hadis ini juga diriwayatkan dari Abu Darda ra. dari beberapa jalur: **Pertama**, diriwayatkan oleh al-Baihaqi dari jalur Muhammad bin Wasi', dari Abu Darda, namun jalur ini lemah karena menurut Ibnu al-Madini, Muhammad bin Wasi' tidak pernah mendengarkan hadis dari satu orang pun sahabat Nabi.²⁸ **Kedua**, diriwayatkan oleh Ma'mar dari perawi majhul, dari Abu Darda ra. Sanad ini juga lemah karena diriwayatkan dari perawi yang majhul. **Ketiga**, diriwayatkan oleh al-Tabarani sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hamzah, namun dalam sanadnya terdapat perawi majhul sehingga sanad ini juga lemah. Meskipun ketiga jalur ini lemah, namun ia tidak terlalu lemah, sehingga dengan adanya riwayat Abu Darda ini maka hadis ini dapat dikuatkan menjadi hadis hasan ligairihi. Di antara ulama yang menghasankan hadis ini adalah Ibnu Hajr²⁹ dan al-Albani³⁰, sedangkan al-Haisami mensahihkannya sebagaimana gurunya al-'Iraqi.³¹

Sabab Wurud Hadis Amalan yang Melembutkan Hati

Untuk memahami konteks sebuah hadis, maka seorang peneliti hadis hendaknya tidak melewatkan pembahasan sabab wurud hadis yang sedang ditelitinya. Karena dengan mengetahui sabab wurudnya, maka akan memudahkan untuk memahami maksud hadis tersebut. Sehubungan dengan hadis Abu Hurairah ra. yang berisi penjelasan tentang amalan yang dapat melembutkan hati manusia, maka sabab wurudnya sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hamzah:

سَبَبُهُ عَنْهُ قَالَ شَكِيَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَسْوَةَ قَلْبِهِ فَقَالَ: فَذَكَرَهُ.

Artinya:

Sabab wurudnya dari Abu Hurairah ra. berkata: Seseorang mengeluh kepada Rasulullah saw. tentang kerasnya hatinya, maka Rasulullah saw. bersabda dengan hadis ini.³²

²⁷ Riwayat ini disahihkan oleh al-Haisami dalam Majma' al-Zawaid, Jilid 8 (Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1414 H), h. 160. Syaikh al-Albani menjelaskan bahwa ada kemungkinan al-Haisami tidak menemukan riwayat yang menyebutkan perawi majhul yang lebih kuat.

²⁸ Muhammad bin Ahmad al-Zahabi, *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal*, Jilid 26, h. 578.

²⁹ Ahmad bin 'Ali bin Hajr, *Fath al-Bari*, Jilid 11 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H), h. 151.

³⁰ Muhammad Nasiruddin al-Albani, *Silsilah al-Ahadis al-Sahihah*, Jilid 2 (Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1415 H), h. 507.

³¹ Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 17.

³² Ibrahim bin Muhammad bin Muhammad bin Hamzah, *al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif*, Jilid 1, h. 288.

Jadi sebab wurud hadis ini adalah keluhan salah seorang sahabat kepada Rasulullah saw. tentang hatinya yang keras, kemudian dijawab oleh beliau dengan sabdanya. Di dalam hadis Abu Darda yang diriwayatkan oleh Ma'mar dan al-Baihaqi disebutkan pula sebab wurud hadis yang sama dengan hadis Abu Hurairah, namun dengan tambahan kisah sebab irad hadis dimana Abu Darda menuliskan surat kepada saudaranya seiman yaitu Salmān al-Fārisi ra. dan menasihatinya agar hatinya senantiasa terikat ke masjid, dan menyantuni anak yatim. Namun timbul pertanyaan, apakah kedua hadis ini diriwayatkan berdasarkan peristiwa yang sama? secara zahir kedua hadis ini menuliskan peristiwa yang sama, berdasarkan sebab wurud yang sama pula. Namun apabila dilihat kepada sigat periwayatan yang dilakukan oleh kedua sahabat ini, maka nampak bahwa yang hadir dalam majelis tersebut adalah Abu Darda karena menuliskannya dengan sigat “aku mendengarkan Nabi saw. bersabda” sedangkan Abu Hurairah menuliskannya dengan sigat muannan.

Kandungan Hadis Amalan yang Melembutkan Hati

1. Syarah Lafaz Hadis

(إن أردت) lafaz ini merupakan syarat atas apa yang akan disebutkan oleh Rasulullah saw. setelahnya. Artinya apabila engkau menginginkan kelembutan hati, maka hendaknya engkau mengamalkan amalan tersebut. Di dalam riwayat Abu Darda disebutkan dengan lafaz (أتحب) yang merupakan pertanyaan berisi syarat di dalamnya.

(أن يلين قلبك) maknanya apabila engkau mau hatimu lembut dalam menerima dan menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya.³³ Makna lainnya bahwa maksud lembut di sini adalah berperangai mudah dan lembut kepada orang lain.³⁴ Hati yang lembut sangatlah penting untuk dimiliki karena Rasulullah saw. sendiri telah berlindung kepada Allah Swt. dari hati yang tidak khusuk karena kerasnya hati, padahal hati yang keras itu tercela di dalam Al-Qur'an.³⁵ Sebagaimana disebutkan dalam QS. Ali 'Imran: 3/159.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ.

Terjemahnya:

Maka, berkat rahmat Allah engkau (Nabi Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka akan menjauh dari sekitarmu. Oleh karena itu, maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam segala urusan (penting). Kemudian, apabila engkau telah membulatkan

³³ Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarḥ al-Jami' al-Sagīr*, Jilid 3 (Cet. I; Mesir: Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H), h. 28.

³⁴ Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *al-Taisir*, Jilid 1 (Cet. III; Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafii, 1408 H), h. 22.

³⁵ Muḥammad bin Isma'īl al-San'ani, *al-Tanwir Syarḥ al-Jami' al-Sagīr*, Jilid 1 (Cet. I; Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H), h. 294.

tekad, bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertawakal.³⁶

(فَأَطْعِمِ الْمَسْكِينِ) artinya beri makanlah orang miskin, termasuk di dalamnya adalah orang-orang fakir, karena antara fakir dan miskin ada keumuman dan kekhususan. Apabila salah satunya disebutkan maka yang lainnya meminjam makna tersebut, dan apabila disebutkan bersama-sama maka keduanya membawa makna yang berbeda.³⁷ Di dalam riwayat Abu Darda disebutkan 'beri makanlah orang yatim dari makanan yang kamu makan', lafal ini menunjukkan bahwa makanan yang diberikan sebaiknya dari jenis yang sama yang kita konsumsi sehari-hari dan bukan makanan yang buruk atau tidak baik.³⁸ Hal ini sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. al-Baqarah: 2/267.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ
وَلَسْتُمْ بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ.

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu infakkan, padahal kamu tidak mau mengambilnya, kecuali dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Ketahuilah bahwa Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji.³⁹

Mengapa memberi makan dapat melembutkan hati seseorang? dijawab oleh al-San'ani bahwa ketika seseorang memberi makan kepada orang miskin maka dia telah menghilangkan rasa laparnya dan rasa takutnya atas keselamatan dirinyapun akan sirna, sehingga sangat pantas apabila dia diberikan balasan oleh Allah Swt. dengan kelembutan hatinya.⁴⁰ Rasa lapar sendiri adalah salah satu di antara bentuk ujian yang Allah Swt. berikan kepada umat manusia sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-Baqarah/2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ.

Terjemahnya:

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar.⁴¹

(وامسح رأس اليتيم) artinya usaplah kepala anak yatim, yaitu anak yang telah meninggal bapaknya.⁴² Mengusap kepala anak yatim dapat dimaknai secara kontekstual sebagai bentuk rasa kasih sayang dan kelembutan kepada anak yatim, sehingga hal ini menjadi pemicu lahirnya kelembutan hati seseorang. Berkenaan tentang mengusap kepala anak yatim, maka ada beberapa bentuk cara yang disebutkan oleh ulama seperti mengusap

³⁶ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, h. 109.

³⁷ Zainuddin Muhammad al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*, Jilid 3, h. 28.

³⁸ Zainuddin Muhammad al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Saghir*, Jilid 1, h. 108.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, h. 67.

⁴⁰ Muhammad bin Isma'il al-San'ani, *al-Tanwir Syarh al-Jami' al-Saghir*, Jilid 4, h. 236.

⁴¹ Kementerian Agama RI, *Mushaf al-Qur'an dan Terjemah*, h. 39.

⁴² Yatim adalah istilah untuk orang yang ayahnya telah meninggal, baik itu untuk seorang anak kecil ataupun dewasa, namun kebanyakan penggunaannya untuk anak kecil.

kepala anak yatim dengan menggunakan minyak rambut untuk memperbaiki atau merapikan rambutnya yang kusut.⁴³ Atau mengusap kepala yatim dengan menggunakan tangan sebagaimana hadis Abu Umamah bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ مَسَحَ رَأْسَ يَتِيمٍ لَمْ يَمْسَحْهُ إِلَّا لِلَّهِ كَانَ لَهُ بِكُلِّ شَعْرَةٍ مَرَّتْ عَلَيْهَا يَدُهُ حَسَنَاتٌ.⁴⁴

Artinya:

Siapa yang mengusap kepala anak yatim, dia tidak mengusapnya kecuali karena Allah melainkan setiap helai rambut yang dilewati oleh tangannya maka dicatatkan baginya kebaikan-kebaikan yang banyak.

Disebutkan juga bahwa di antara bentuk mengusap kepala anak yatim adalah dengan memulai dari bagian belakang kemudian diusap ke bagian depan kepalanya, yaitu kebalikan dari mengusap kepala yang biasanya dilakukan.⁴⁵ Kemudian pada saat mengusap kepalanya maka dianjurkan untuk membaca doa: 'Semoga Allah menutupi kesendirianmu dan menjadikanmu ganti dari bapakmu.'⁴⁶

(وتدرك حاجتك) lafaz ini datang dari hadis Abu Darda ra. maknanya bahwa kalau engkau melakukan amalan-amalan ini maka engkau akan mendapatkan hati yang lembut dan memperoleh keinginanmu.

2. Makna Hadis

Hadis ini mengandung penjelasan tentang amalan yang dapat melembutkan hati seseorang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hadis ini disabdakan oleh Rasulullah saw. atas dasar pengaduan salah seorang sahabat tentang kerasnya hatinya. Untuk itu, Rasulullah saw. mengarahkannya untuk mengamalkan hal yang bertolak belakang dengan apa yang dia rasakan dalam hatinya, yaitu dengan bersikap baik dan lemah lembut kepada orang-orang yang lemah, khususnya anak-anak yatim yang membutuhkan bimbingan, kasih sayang dan perhatian orang lain untuk mereka.

Di antara faedah hadis ini⁴⁷:

- Anjuran berbuat baik kepada anak yatim dan memperlakukannya lebih dibandingkan anak-anak yang tidak yatim. Berkata al-Tibi bahwa berdasarkan hadis ini maka semua anak yatim masuk dalam keumuman hadis, baik itu anak yatim yang ditanggungnya ataupun tidak. Bahkan al-Manawi memahami bahwa sampai anak yatim non muslim sekalipun masuk dalam keumuman hadis ini.
- Barangsiapa yang diuji oleh Allah Swt. dengan akhlak yang buruk maka hendaknya dia mengobatinya dengan amalan yang sebaliknya. Maka kesombongan diobati dengan ketawaduan, kebakhilan diobati dengan kemurahan hati, dan hati yang keras diobati dengan sikap lembut.
- Memberi makan kepada orang miskin dan mengusap kepala anak yatim adalah di antara sebab yang dapat melembutkan hati seseorang yang keras dan jauh dari

⁴³ Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Jilid 1, h. 108.

⁴⁴ Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal, *Musnad Ahmad*, Jilid 36, h. 474. Hadis ini lemah khususnya pada masalah mengusap kepala anak yatim karena diriwayatkan dari jalur 'Ali bin Yazid al-Alhani yang sangat lemah.

⁴⁵ Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *al-Taisir*, Jilid 1, h. 371.

⁴⁶ Lihat: Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Jilid 1, h. 108. Hadis ini disebutkan oleh al-'Iraqi dari hadis Ibnu Abi Aufa.

⁴⁷ Lihat: Zainuddin Muḥammad al-Manawi, *Faid al-Qadir Syarh al-Jami' al-Sagir*, Jilid 1, h. 108.

- Allah Swt. Karena kedua amalan ini menunjukkan sikap lembut dan kasih sayang kepada mereka, sehingga diharapkan amalan ini akan mewariskan kelembutan pula di dalam hati, ataukah Allah Swt. yang akan memberikan balasan kelembutan hati kepadanya.
- d. Sabab wurud hadis ini menjelaskan besarnya urgensi memperhatikan keadaan hati agar senantiasa lembut dan dekat dengan Allah Swt.
 - e. Apabila hadis ini diinterpretasikan secara kontekstual maka dapat dipahami bahwa seluruh amalan yang menunjukkan sikap kelembutan dan kasih sayang kepada kaum duafa juga dapat menjadi sebab kelembutan hati seseorang.
 - f. Hadis Abu Darda dapat dijadikan sebagai dalil amalan syukuran yang dilakukan oleh kaum muslimin belakangan ini dengan mengumpulkan anak-anak yatim piatu dan memberikan santunan kepada mereka.

KESIMPULAN

- Berdasarkan uraian di atas maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.
1. Hadis amalan yang melembutkan hati adalah hadis yang maqbul dan dapat diamalkan, karena diriwayatkan dari Abu Hurairah dan Abu Darda. Meskipun kedua jalur hadis ini terdapat kelemahan, namun kelemahan itu tidak berat, sehingga dapat saling menguatkan.
 2. Sabab wurud hadis Abu Hurairah tentang amalan yang melembutkan hati adalah keluhan salah seorang sahabat kepada Rasulullah saw. tentang hatinya yang keras.
 3. Hadis ini mengandung penjelasan tentang amalan yang dapat melembutkan hati seseorang. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa hadis ini disabdakan oleh Rasulullah saw. atas dasar pengaduan salah seorang sahabat tentang kerasnya hatinya. Untuk itu, Rasulullah saw. mengarahkannya untuk mengamalkan hal yang bertolak belakang dengan apa yang dia rasakan dalam hatinya, yaitu dengan bersikap baik dan lemah lembut kepada orang-orang yang lemah, khususnya anak-anak yatim yang membutuhkan bimbingan, kasih sayang dan perhatian orang lain untuk mereka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Al-Qur'an al-Karim
Al-Albani, Muḥammad Nasiruddin. Silsilah al-Aḥadis al-Saḥiḥah. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1415 H.
Al-Baihaqi, Aḥmad bin al-Ḥusain. al-Sunan al-Kubra. Cet. III; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H.
Al-Baihaqi, Aḥmad bin al-Ḥusain. Syu'ab al-Iman. Cet. I; Riyad: Maktabah al-Rusyd, 1423 H.
Al-Bukhari, Muḥammad bin Isma'il. Saḥiḥ Bukhari. Cet. I; Dar Tauq al-Najah, 1422 H.
Al-Haisami. Majma' al-Zawaid. Kairo: Maktabah al-Qudsi, 1414 H.
Al-Hajjaj, Muslim. Saḥiḥ Muslim. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-'Arabi.
Al-Kharaiti, Muḥammad bin Ja'far. I'tilal al-Qulub. Cet. II; Riyad: Nizar Mustafa al-Baz, 1421 H.

- Al-Manawi, Zainuddin Muḥammad. al-Taisir. Cet. III; Riyad: Maktabah al-Imam al-Syafii, 1408 H.
- Al-Manawi, Zainuddin Muḥammad. Faid al-Qadir. Cet. I; Mesir: al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1356 H.
- Al-Nawawi, Yaḥya bin Syaraf. Khulasah al-Aḥkam. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1418 H.
- Al-San'ani, Muḥammad bin Isma'il. al-Tanwir Syarḥ al-Jami' al-Sagir. Cet. I; Riyad: Maktabah Dar al-Salam, 1432 H.
- Al-Tabarani, Sulaiman bin Aḥmad. Makarim al-Akhlak. Cet. I; Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1409 H.
- Al-Zahabi, Muḥammad bin Aḥmad. Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1400 H.
- Al-Zahabi, Muḥammad bin Aḥmad. Tarikh al-Islam. Cet. I; Dar al-Garb al-Islami, 2003 M.
- Ibnu Basyran, 'Abd al-Malik bin Muḥammad. Amali. Cet. I; Riyad: Dar al-Watan, 1418 H.
- Ibnu Hajr, Aḥmad bin 'Ali. Faṭḥ al-Bari. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1379 H.
- Ibnu Hajr, Aḥmad bin Ali. Taqrib al-Tahzib. Cet. I; Suriah: Dar al-Rasyid, 1406 H.
- Ibnu Hajr, Ahmad bin 'Ali. Tahzib al-Tahzib. Cet. I; India: Matba'ah Dairah al-Ma'arif, 1326 H.
- Ibnu Hamzah, Ibrahim bin Muḥammad bin Muḥammad. al-Bayan Wa al-Ta'rif Fi Asbab Wurud al-Hadis al-Syarif. Beirut: Dar al-Kutub al-Arabi.
- Ibnu Hanbal, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal. Musnad Aḥmad. Cet. I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 1421 H.
- Ibnu Humaid, 'Abd al-Ḥamid. al-Muntakhab Min Musnad 'Abd bin Humaid. Cet. I; Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1408 H.
- Kementrian Agama RI, Mushaf al-Qur'an dan Terjemah (Jakarta: Pustaka Alfatih, 2009).
- Rasyid, Ma'mar bin Abi 'Amru. al-Jami'. Cet. II; Beirut: al-Maktab al-Islami, 1403 H.